

## PRAKTIK DIAKONIA BERDASARKAN YAKOBUS 2 14–17 DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI DAN SOSIOLOGI KRISTEN

**Lani Lidia Urio**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
Correspondensi author email: [lani.urio220603@gmail.com](mailto:lani.urio220603@gmail.com)

**Semiloka Dimara**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[dimarasemiloka@gmail.com](mailto:dimarasemiloka@gmail.com)

**Darmawaty Banawa**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[darmawatybanawa@gmail.com](mailto:darmawatybanawa@gmail.com)

**Agustina Meri**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[agustinamery35@gmail.com](mailto:agustinamery35@gmail.com)

**Ina Itlay**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[inaitlay@gmail.com](mailto:inaitlay@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to analyze the practice of diakonia based on James 2:14–17 from the perspectives of Christian theology and sociology. It employs a qualitative method using a library research approach, examining the Bible, theological and Christian sociology texts, and relevant scholarly articles. The findings indicate that James 2:14–17 affirms that true faith must be manifested through acts of love as tangible evidence of a believer's life. From a Christian theological perspective, diakonia is part of the \*missio Dei\*, reflecting God's love through service to others. Meanwhile, the Christian sociology perspective views diakonia as an instrument of social transformation that fosters solidarity, empowers communities, alleviates injustice, and promotes the common good. The implementation of diakonia in the contemporary church requires a holistic approach extending beyond mere charitable aid to include community empowerment and collaboration with various stakeholders. Thus, the practice of diakonia based on James 2:14–17 serves as a concrete expression of living faith and strengthens the church's role as an agent of social change and a witness to the love of Christ within society.*

**Keywords:** diakonia; James 2:14–17; faith and works; Christian theology; Christian sociology.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik diakonia berdasarkan Yakobus 2:14–17 dalam perspektif teologi dan sosiologi Kristen. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yaitu mengkaji Alkitab, buku-buku teologi, sosiologi Kristen, serta artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yakobus 2:14–17 menegaskan bahwa iman yang sejati harus diwujudkan melalui perbuatan kasih sebagai bukti nyata kehidupan orang percaya. Dalam perspektif teologi

Kristen, diakonia merupakan bagian dari *missio Dei* yang mencerminkan kasih Allah melalui pelayanan kepada sesama. Sementara itu, perspektif sosiologi Kristen memandang diakonia sebagai instrumen transformasi sosial yang berperan dalam membangun solidaritas, memberdayakan masyarakat, mengurangi ketidakadilan, dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Implementasi diakonia dalam kehidupan gereja masa kini perlu dilakukan secara holistik, tidak hanya melalui bantuan karitatif, tetapi juga melalui pemberdayaan masyarakat dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Dengan demikian, praktik diakonia berdasarkan Yakobus 2:14–17 menjadi wujud konkret iman yang hidup serta memperkuat peran gereja sebagai agen perubahan sosial dan saksi kasih Kristus di tengah masyarakat.

**Kata Kunci:** diakonia; Yakobus 2:14–17; iman dan perbuatan; teologi Kristen; sosiologi Kristen.

## PENDAHULUAN

Diakonia merupakan salah satu dimensi hakiki dari kehidupan gereja yang tidak dapat dipisahkan dari pemberitaan Injil dan persekutuan umat percaya. Dalam tradisi Kekristenan, diakonia dipahami sebagai pelayanan kasih yang diwujudkan melalui tindakan nyata kepada sesama, terutama mereka yang mengalami kemiskinan, ketidakadilan, dan berbagai bentuk penderitaan. Pelayanan tersebut tidak hanya dipandang sebagai aktivitas sosial, tetapi juga sebagai manifestasi iman kepada Allah yang bekerja dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, diakonia memiliki dasar biblis yang kuat dan terus menjadi perhatian dalam kajian teologi maupun praktik kehidupan gereja di tengah masyarakat yang terus berubah (Noordegraaf, 2004). Pemahaman ini menunjukkan bahwa gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih Allah secara konkret melalui pelayanan yang relevan dengan kebutuhan manusia. Dengan demikian, diakonia menjadi wujud nyata dari tanggung jawab iman Kristen terhadap kehidupan sosial.

Salah satu bagian Alkitab yang memberikan penekanan kuat mengenai hubungan antara iman dan tindakan nyata adalah Yakobus 2:14–17. Dalam bagian tersebut, Rasul Yakobus menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa pengakuan iman tidak cukup berhenti pada aspek doktrinal, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan yang membawa manfaat bagi orang lain, khususnya mereka yang hidup dalam kekurangan. Ajaran Yakobus menjadi kritik terhadap bentuk keberagamaan yang hanya bersifat verbal dan simbolis tanpa disertai kepedulian sosial. Oleh karena itu, perikop ini memiliki relevansi yang tinggi dalam membangun pemahaman mengenai praktik diakonia sebagai bentuk implementasi iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari (Tendean, 2024).

Dalam perspektif teologi Kristen, diakonia dipahami sebagai bagian integral dari misi Allah (*missio Dei*) yang diwujudkan melalui kehadiran gereja di tengah dunia. Gereja tidak hanya bertugas memberitakan keselamatan secara spiritual, tetapi juga menghadirkan pembebasan, keadilan, dan kesejahteraan bagi manusia secara utuh. Pelayanan diakonia menjadi bentuk kesaksian gereja yang memperlihatkan bahwa kasih Allah bekerja secara nyata dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, praktik diakonia tidak dapat dipisahkan dari pemahaman mengenai hakikat gereja sebagai tubuh Kristus yang dipanggil untuk melayani, bukan sekadar dilayani. Dengan demikian, kajian teologis terhadap Yakobus 2:14–17 menjadi penting untuk memperkuat dasar biblis pelayanan sosial gereja di tengah berbagai persoalan kemanusiaan yang semakin kompleks (Noordegraaf, 2004; Tendean, 2024).

Di sisi lain, sosiologi Kristen memberikan sudut pandang bahwa praktik diakonia memiliki fungsi sosial yang strategis dalam membangun relasi, solidaritas, dan transformasi masyarakat. Kehadiran gereja melalui pelayanan sosial tidak hanya berdampak bagi individu yang menerima bantuan, tetapi juga membentuk nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, serta tanggung jawab sosial dalam komunitas. Diakonia menjadi sarana bagi gereja untuk menjawab berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan, diskriminasi, ketidakadilan, dan keterpinggiran yang masih menjadi tantangan di berbagai wilayah. Perspektif sosiologis tersebut menunjukkan bahwa pelayanan gereja memiliki dimensi transformatif yang mampu menciptakan perubahan sosial secara berkelanjutan apabila dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai Injil. Dengan demikian, hubungan antara iman dan realitas sosial menjadi semakin nyata melalui praktik diakonia (Julianto & Wuryaningsih, 2023).

Realitas kehidupan masyarakat Indonesia memperlihatkan bahwa berbagai persoalan sosial masih menjadi tantangan serius bagi gereja dalam menjalankan panggilannya. Kemiskinan, kesenjangan ekonomi, bencana alam, konflik sosial, serta berbagai bentuk marginalisasi menuntut kehadiran gereja yang mampu memberikan respons secara nyata. Dalam konteks tersebut, praktik diakonia tidak cukup dipahami sebagai kegiatan karitatif yang bersifat sesaat, tetapi perlu diarahkan pada pelayanan yang bersifat transformatif dan memberdayakan masyarakat. Gereja dituntut untuk mengembangkan pelayanan yang berakar pada nilai-nilai Alkitab sekaligus peka terhadap dinamika sosial yang berkembang. Oleh karena itu, refleksi terhadap Yakobus 2:14–17 menjadi sangat relevan dalam membangun paradigma pelayanan gereja yang lebih kontekstual, holistik, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama (Julianto & Wuryaningsih, 2023; Tendean, 2024).

Penelitian mengenai praktik diakonia berdasarkan Yakobus 2:14–17 masih memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan, khususnya melalui pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif teologi dan sosiologi Kristen. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek teologis mengenai iman dan perbuatan atau pelayanan holistik, sementara kajian yang menghubungkan landasan teologis dengan fungsi sosial diakonia secara bersamaan masih relatif terbatas. Padahal, integrasi kedua perspektif tersebut sangat diperlukan agar praktik diakonia tidak hanya memiliki legitimasi biblis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan sekaligus memberikan dasar konseptual bagi pengembangan pelayanan gereja yang lebih efektif dan kontekstual (Tendean, 2024; Noordegraaf, 2004).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik diakonia berdasarkan Yakobus 2:14–17 dalam perspektif teologi dan sosiologi Kristen. Analisis dilakukan dengan mengkaji makna teologis hubungan antara iman dan perbuatan, kemudian menghubungkannya dengan fungsi sosial diakonia dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya pelayanan diakonia sebagai perwujudan iman yang hidup sekaligus sebagai instrumen transformasi sosial. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teologi biblika, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi gereja dalam merumuskan strategi pelayanan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Dengan demikian, praktik diakonia dapat terus diwujudkan sebagai bentuk kesaksian iman Kristen yang membawa dampak nyata bagi kehidupan bersama.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis terhadap praktik diakonia berdasarkan Yakobus 2:14–17 dalam perspektif teologi dan sosiologi Kristen melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa Alkitab, khususnya perikop Yakobus 2:14–17, serta didukung oleh buku-buku teologi, sosiologi Kristen, dan artikel-artikel ilmiah yang telah dipublikasikan pada jurnal nasional bereputasi maupun sumber akademik lainnya yang berkaitan dengan konsep diakonia, iman dan perbuatan, serta pelayanan sosial gereja (Noordegraaf, 2004; Sugiyono, 2022). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menafsirkan makna teks Alkitab berdasarkan kajian teologis, kemudian mengintegrasikannya dengan konsep-konsep sosiologi Kristen untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik diakonia sebagai implementasi iman yang diwujudkan dalam tindakan nyata di tengah kehidupan masyarakat (Krippendorff, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Eksegesis Yakobus 2:14–17 tentang Hubungan Iman dan Perbuatan**

Surat Yakobus merupakan salah satu kitab Perjanjian Baru yang memberikan perhatian besar terhadap praktik kehidupan iman dalam keseharian orang percaya. Berbeda dengan surat-surat Paulus yang banyak menekankan aspek doktrinal mengenai keselamatan oleh kasih karunia melalui iman, Yakobus lebih menyoroti bagaimana iman tersebut harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Penekanan ini lahir dari kondisi jemaat yang menghadapi berbagai persoalan sosial, seperti ketidakadilan, diskriminasi terhadap orang miskin, serta munculnya kecenderungan memahami iman hanya sebagai pengakuan lisan tanpa disertai tanggung jawab moral. Oleh karena itu, Yakobus menegaskan bahwa kehidupan Kristen tidak dapat dipisahkan dari praktik kasih yang konkret. Bagian Yakobus 2:14–17 menjadi salah satu perikop yang paling penting dalam menjelaskan relasi antara iman dan perbuatan. Perikop tersebut bukan sekadar membahas aspek etika, melainkan juga memberikan landasan teologis mengenai hakikat iman yang sejati. Melalui pendekatan eksegesis, makna teks dapat dipahami sesuai konteks historis, sastra, dan teologisnya sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang bertentangan dengan keseluruhan ajaran Alkitab (Douglas, 2011). Dengan demikian, analisis terhadap bagian ini menjadi penting untuk memahami dasar praktik diakonia dalam kehidupan gereja. Pemahaman yang benar terhadap teks juga membantu gereja menghindari pemisahan antara kepercayaan dan tindakan sosial yang sering terjadi dalam kehidupan umat percaya.

Secara historis, Surat Yakobus ditujukan kepada "kedua belas suku di perantauan" sebagaimana tercantum dalam Yakobus 1:1. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa penerima surat adalah komunitas orang Kristen berlatar belakang Yahudi yang tersebar di berbagai wilayah akibat diaspora. Mereka hidup di tengah tekanan ekonomi, perbedaan status sosial, dan berbagai

bentuk percobaan yang memengaruhi kualitas kehidupan iman mereka. Situasi tersebut menyebabkan munculnya kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin di dalam komunitas gereja. Yakobus kemudian memberikan berbagai nasihat praktis agar iman yang dimiliki jemaat tidak berhenti pada pengakuan teologis semata, tetapi diwujudkan dalam kehidupan yang mencerminkan kasih kepada sesama. Dalam konteks inilah Yakobus 2:14–17 disampaikan sebagai teguran terhadap mereka yang mengaku beriman, tetapi mengabaikan kebutuhan saudara-saudaranya yang mengalami kekurangan. Dengan memahami latar belakang tersebut, dapat diketahui bahwa pesan Yakobus lahir dari realitas sosial yang konkret, bukan sekadar konsep moral yang abstrak. Hal ini memperlihatkan bahwa sejak awal gereja dipanggil untuk mengintegrasikan spiritualitas dengan tanggung jawab sosial sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Guthrie, 2015).

Pada ayat 14, Yakobus mengajukan pertanyaan retorik yang sangat tajam, yaitu, "Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia?" Pertanyaan tersebut tidak dimaksudkan untuk menolak pentingnya iman, melainkan menguji kualitas iman yang hanya bersifat pengakuan. Kata "mengatakan" menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada keberadaan iman itu sendiri, melainkan pada klaim seseorang yang tidak disertai bukti nyata dalam kehidupannya. Dengan kata lain, Yakobus sedang membedakan antara iman yang hanya diucapkan dengan iman yang benar-benar hidup. Iman yang hidup selalu menghasilkan tindakan yang mencerminkan kasih, belas kasihan, dan kepedulian terhadap sesama. Oleh sebab itu, Yakobus tidak sedang mengajarkan keselamatan melalui perbuatan, melainkan menjelaskan bahwa perbuatan merupakan bukti autentik dari iman yang telah dimiliki seseorang. Penafsiran ini sejalan dengan pemahaman bahwa keselamatan berasal dari anugerah Allah, sedangkan perbuatan menjadi buah dari keselamatan tersebut (Yewangoe, 2009). Dengan demikian, hubungan antara iman dan perbuatan bersifat saling melengkapi, bukan saling bertentangan.

Penjelasan Yakobus semakin dipertegas melalui ilustrasi pada ayat 15–16 mengenai seorang saudara laki-laki atau perempuan yang tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari. Yakobus menggambarkan seseorang yang hanya memberikan ucapan, "Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang," tanpa memberikan bantuan yang benar-benar dibutuhkan. Ilustrasi tersebut menunjukkan ironi kehidupan beragama yang hanya berhenti pada simpati verbal tanpa tindakan nyata. Dalam perspektif biblis, belas kasihan bukan sekadar perasaan, tetapi diwujudkan melalui tindakan yang memberikan manfaat bagi orang lain. Gambaran ini menjadi kritik terhadap praktik keberagamaan yang lebih mengutamakan formalitas dibandingkan kepedulian sosial. Yakobus menghendaki agar kasih diwujudkan melalui tindakan yang konkret sehingga orang yang mengalami kesulitan benar-benar merasakan kehadiran kasih Allah melalui pelayanan umat-Nya. Pesan tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep diakonia sebagai pelayanan kasih yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan manusia secara nyata (Noordegraaf, 2004). Oleh karena itu, teks ini menjadi salah satu dasar utama bagi gereja dalam mengembangkan pelayanan sosial yang berlandaskan iman.

Puncak argumentasi Yakobus terdapat pada ayat 17 yang menyatakan bahwa "iman, jika tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya adalah mati." Pernyataan tersebut merupakan kesimpulan dari keseluruhan ilustrasi yang telah disampaikan sebelumnya. Istilah "mati"

menunjukkan bahwa iman tanpa perbuatan kehilangan fungsi dan daya hidupnya. Yakobus tidak mengatakan bahwa iman tidak penting, melainkan menegaskan bahwa iman sejati selalu menghasilkan perubahan perilaku. Perbuatan menjadi indikator yang memperlihatkan bahwa seseorang benar-benar hidup dalam relasi dengan Allah. Dalam perspektif teologi Perjanjian Baru, kehidupan baru yang diterima melalui Kristus akan menghasilkan buah-buah kebenaran yang tampak dalam tindakan kasih kepada sesama. Dengan demikian, perbuatan bukanlah syarat memperoleh keselamatan, tetapi konsekuensi logis dari kehidupan yang telah diselamatkan oleh anugerah Allah. Penjelasan tersebut juga menghindarkan kesalahpahaman bahwa Yakobus bertentangan dengan Paulus, karena keduanya berbicara mengenai aspek yang berbeda dalam kehidupan iman orang percaya (Stott, 2013). Kesatuan pesan keduanya memperlihatkan bahwa iman yang sejati selalu menghasilkan buah dalam kehidupan nyata.

Dari perspektif hermeneutika, Yakobus 2:14–17 memiliki makna yang sangat relevan bagi kehidupan gereja pada masa kini. Perikop ini mengingatkan bahwa pertumbuhan rohani tidak dapat diukur hanya melalui pengetahuan Alkitab, keaktifan mengikuti ibadah, atau pengakuan iman secara verbal. Kedewasaan iman justru terlihat melalui kesediaan untuk melayani, berbagi, dan memperhatikan kebutuhan orang lain. Prinsip tersebut menjadi dasar teologis bagi praktik diakonia yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga transformatif. Gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih Allah melalui berbagai bentuk pelayanan yang mampu menjawab persoalan kemiskinan, ketidakadilan, dan penderitaan sosial. Dengan demikian, diakonia bukan sekadar program gereja, melainkan ekspresi nyata dari iman yang hidup sebagaimana diajarkan oleh Yakobus. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa spiritualitas Kristen selalu memiliki dimensi vertikal kepada Allah sekaligus dimensi horizontal kepada sesama manusia (Tomatala, 2004). Kedua dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dalam kehidupan orang percaya.

Berdasarkan hasil eksegesis terhadap Yakobus 2:14–17 dapat disimpulkan bahwa hubungan antara iman dan perbuatan merupakan hubungan yang bersifat organik dan tidak dapat dipisahkan. Yakobus menegaskan bahwa iman sejati akan selalu menghasilkan tindakan kasih sebagai bukti kehidupan rohani yang autentik. Perikop ini tidak mengajarkan keselamatan berdasarkan usaha manusia, melainkan menunjukkan bahwa perbuatan merupakan manifestasi dari iman yang telah bekerja dalam hati orang percaya. Pemahaman tersebut memberikan dasar yang kuat bagi praktik diakonia sebagai bentuk konkret penghayatan iman Kristen dalam kehidupan sosial. Gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih Allah melalui tindakan nyata yang membawa keadilan, kepedulian, dan kesejahteraan bagi masyarakat. Dengan demikian, Yakobus 2:14–17 tetap memiliki relevansi yang sangat besar dalam membangun paradigma pelayanan gereja yang holistik pada era kontemporer. Melalui integrasi antara iman dan perbuatan, gereja mampu menjalankan panggilannya sebagai saksi Kristus yang menghadirkan transformasi bagi dunia. Oleh sebab itu, praktik diakonia tidak dapat dipahami sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai konsekuensi langsung dari iman yang hidup di dalam Kristus.

### **Praktik Diakonia dalam Perspektif Teologi Kristen**

Diakonia merupakan salah satu dimensi esensial dalam kehidupan gereja yang berakar pada karya penyelamatan Allah dan diwujudkan melalui pelayanan kepada sesama. Dalam perspektif teologi Kristen, diakonia tidak dipahami sebagai aktivitas sosial yang berdiri sendiri,

melainkan sebagai bagian integral dari panggilan gereja untuk menghadirkan kasih Allah di tengah dunia. Istilah *diakonia* berasal dari bahasa Yunani *diakonia* yang berarti pelayanan atau pengabdian, sedangkan pelakunya disebut *diakonos*, yaitu seorang pelayan yang mengutamakan kepentingan orang lain. Makna tersebut menunjukkan bahwa hakikat pelayanan Kristen adalah sikap rendah hati yang berorientasi pada kesejahteraan sesama. Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk melaksanakan pelayanan yang mencerminkan karakter Kristus sebagai Hamba yang melayani umat manusia. Oleh karena itu, praktik diakonia bukan sekadar program kelembagaan, melainkan wujud nyata dari identitas gereja sebagai komunitas yang hidup di dalam kasih Allah (Noordegraaf, 2004). Pemahaman tersebut menegaskan bahwa pelayanan sosial memiliki dasar teologis yang kuat dalam seluruh narasi Alkitab. Dengan demikian, diakonia menjadi ekspresi iman yang menghubungkan relasi manusia dengan Allah dan relasi manusia dengan sesamanya. Konsep ini terus menjadi fondasi utama dalam pengembangan pelayanan gereja di berbagai konteks kehidupan masyarakat.

Landasan teologis praktik diakonia berakar pada karya Allah sendiri yang dinyatakan sepanjang sejarah keselamatan. Dalam Perjanjian Lama, Allah digambarkan sebagai Pribadi yang memperhatikan kaum miskin, janda, yatim piatu, dan orang asing. Kepedulian tersebut kemudian menjadi dasar etika umat Israel dalam membangun kehidupan sosial yang adil dan penuh belas kasihan. Memasuki Perjanjian Baru, karya penyelamatan Allah mencapai puncaknya melalui pribadi Yesus Kristus yang hadir untuk melayani, bukan untuk dilayani sebagaimana ditegaskan dalam Markus 10:45. Kehidupan dan pelayanan Yesus memperlihatkan bahwa pemberitaan Kerajaan Allah selalu berjalan beriringan dengan tindakan nyata seperti menyembuhkan orang sakit, memberi makan orang lapar, menghibur mereka yang berduka, dan membela kelompok yang tertindas. Dengan demikian, pelayanan Kristus menjadi model utama bagi gereja dalam melaksanakan diakonia. Gereja dipanggil untuk melanjutkan karya pelayanan tersebut sebagai bagian dari kesaksian iman di tengah dunia (Tomatala, 2004). Oleh sebab itu, setiap bentuk pelayanan sosial gereja harus mencerminkan karakter Kristus yang penuh kasih, keadilan, dan pengorbanan.

Dalam kajian teologi misi, praktik diakonia dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari *missio Dei* atau misi Allah. Konsep *missio Dei* menjelaskan bahwa misi pada hakikatnya berasal dari Allah, sedangkan gereja hanya mengambil bagian dalam karya penyelamatan yang sedang dikerjakan-Nya di dunia. Oleh karena itu, diakonia tidak boleh dipandang sebagai aktivitas tambahan yang dilakukan setelah pemberitaan Injil, melainkan sebagai salah satu bentuk konkret dari misi Allah itu sendiri. Pelayanan kasih menjadi sarana untuk memperlihatkan kehadiran Allah yang bekerja memulihkan manusia secara utuh, baik secara spiritual, sosial, maupun kemanusiaan. Dalam perspektif ini, gereja tidak hanya bertugas mengabarkan keselamatan, tetapi juga menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui tindakan yang membebaskan manusia dari penderitaan dan ketidakadilan. Pelayanan diakonia menjadi bentuk kesaksian yang memperlihatkan bahwa Injil memiliki dampak nyata bagi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, diakonia memiliki dimensi teologis sekaligus misioner yang saling berkaitan (Bosch, 2018). Pemahaman tersebut mendorong gereja untuk mengembangkan pelayanan yang bersifat holistik dan relevan terhadap kebutuhan zaman.

Hubungan antara diakonia dan iman memperoleh penegasan yang sangat kuat melalui Yakobus 2:14–17. Perikop tersebut menjelaskan bahwa iman yang sejati tidak berhenti pada pengakuan lisan, melainkan diwujudkan melalui tindakan kasih kepada sesama. Yakobus menolak

pemahaman mengenai iman yang hanya bersifat konseptual tanpa menghasilkan perubahan perilaku. Menurutnya, seseorang yang melihat saudaranya mengalami kekurangan tetapi tidak memberikan pertolongan nyata menunjukkan bahwa imannya belum menghasilkan buah. Pernyataan bahwa "iman tanpa perbuatan adalah mati" mengandung makna bahwa tindakan kasih merupakan konsekuensi alami dari kehidupan yang telah diperbarui oleh Allah. Dalam perspektif teologi Kristen, praktik diakonia menjadi salah satu bentuk konkret dari perbuatan yang lahir dari iman tersebut. Gereja yang mengaku percaya kepada Kristus dipanggil untuk memperlihatkan imannya melalui pelayanan kepada mereka yang membutuhkan. Oleh sebab itu, Yakobus 2:14–17 menjadi dasar biblis yang sangat penting dalam membangun paradigma pelayanan gereja yang tidak memisahkan iman dari tindakan nyata (Noordegraaf, 2004; Guthrie, 2015). Dengan demikian, diakonia merupakan manifestasi dari iman yang hidup dan bertumbuh dalam kasih.

Praktik diakonia dalam perspektif teologi Kristen juga berkembang dari pola pelayanan gereja mula-mula sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul. Jemaat mula-mula memperlihatkan kepedulian sosial melalui kebiasaan berbagi harta, memenuhi kebutuhan anggota jemaat yang berkekurangan, dan membangun kehidupan bersama yang dilandasi kasih persaudaraan. Ketika muncul persoalan dalam pembagian bantuan kepada para janda, para rasul menetapkan tujuh orang diaken untuk mengelola pelayanan tersebut secara adil dan bertanggung jawab. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa pelayanan sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan gereja sejak masa awal Kekristenan. Diakonia bukan hanya menyelesaikan persoalan praktis, tetapi juga menjaga kesatuan, keadilan, dan kesaksian gereja di tengah masyarakat. Kehadiran para diaken memperlihatkan bahwa pelayanan kepada sesama memiliki nilai spiritual yang sama pentingnya dengan pemberitaan firman. Dengan demikian, praktik diakonia menjadi salah satu ciri gereja yang setia kepada panggilannya sebagai tubuh Kristus (Douglas, 2011). Model pelayanan gereja mula-mula tersebut tetap relevan sebagai acuan bagi gereja masa kini dalam mengembangkan pelayanan yang berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Perkembangan teologi kontemporer menunjukkan bahwa diakonia tidak lagi dipahami sebatas pelayanan karitatif yang hanya memberikan bantuan sesaat kepada mereka yang membutuhkan. Berbagai pemikir teologi menegaskan bahwa diakonia harus bergerak menuju pelayanan transformatif yang mampu memberdayakan individu maupun komunitas agar keluar dari berbagai bentuk kemiskinan dan ketidakadilan. Pendekatan ini menempatkan gereja sebagai agen transformasi sosial yang berupaya menciptakan kehidupan yang lebih adil, bermartabat, dan sejahtera. Bantuan material tetap memiliki tempat yang penting, tetapi harus diikuti dengan pendidikan, pendampingan, penguatan kapasitas masyarakat, serta pembelaan terhadap kelompok yang mengalami diskriminasi. Dengan demikian, diakonia menjadi pelayanan yang tidak hanya menyelesaikan dampak dari suatu persoalan, tetapi juga berusaha mengatasi akar penyebabnya. Perspektif ini memperlihatkan bahwa kasih Kristen tidak berhenti pada belas kasihan, melainkan diwujudkan melalui upaya membangun kehidupan yang lebih manusiawi sesuai kehendak Allah (Noordegraaf, 2004; Bosch, 2018). Oleh sebab itu, gereja dituntut untuk terus mengembangkan bentuk-bentuk pelayanan yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

Berdasarkan perspektif teologi Kristen, dapat dipahami bahwa praktik diakonia merupakan implementasi nyata dari iman yang berpusat pada kasih Allah dan teladan pelayanan Yesus Kristus.

Diakonia memiliki dasar biblis yang kokoh, mulai dari kesaksian Perjanjian Lama mengenai kepedulian Allah terhadap kelompok rentan, pelayanan Yesus yang menghadirkan pembebasan bagi manusia, hingga ajaran Yakobus yang menegaskan kesatuan antara iman dan perbuatan. Keseluruhan dasar tersebut menunjukkan bahwa pelayanan kepada sesama merupakan konsekuensi logis dari kehidupan yang telah diperbarui oleh anugerah Allah. Oleh karena itu, gereja tidak dapat memisahkan pemberitaan Injil dari pelayanan sosial karena keduanya merupakan bagian dari misi Allah yang sama. Praktik diakonia menjadi kesaksian nyata bahwa Injil membawa transformasi bagi manusia secara utuh, baik dalam dimensi spiritual maupun sosial. Dengan melaksanakan diakonia secara konsisten, gereja menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah berupa kasih, keadilan, damai sejahtera, dan solidaritas di tengah kehidupan masyarakat. Melalui pelayanan tersebut, gereja menunjukkan bahwa iman Kristen bukan sekadar keyakinan yang diucapkan, tetapi juga kehidupan yang diwujudkan dalam tindakan kasih yang nyata kepada sesama (Yakobus 2:14–17). Oleh sebab itu, diakonia tetap menjadi salah satu pilar utama yang meneguhkan identitas dan misi gereja di setiap zaman.

### **Praktik Diakonia dalam Perspektif Sosiologi Kristen**

Praktik diakonia tidak hanya memiliki makna teologis sebagai bentuk pelayanan gereja, tetapi juga mengandung dimensi sosiologis yang sangat penting dalam membangun kehidupan masyarakat. Perspektif sosiologi Kristen memandang diakonia sebagai tindakan sosial yang berakar pada nilai-nilai Injil dan diarahkan untuk menciptakan relasi yang adil, harmonis, dan bermartabat. Dalam konteks ini, gereja dipahami bukan sekadar lembaga keagamaan yang berorientasi pada kegiatan ibadah, melainkan sebagai institusi sosial yang memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan perubahan positif di tengah masyarakat. Kehadiran gereja melalui pelayanan diakonia menjadi sarana untuk menjawab berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan, ketimpangan ekonomi, diskriminasi, konflik, dan keterpinggiran. Oleh karena itu, praktik diakonia memiliki fungsi yang melampaui pemberian bantuan materi, yaitu membangun solidaritas sosial yang berlandaskan kasih dan keadilan. Perspektif ini menunjukkan bahwa kehidupan iman selalu memiliki konsekuensi sosial yang nyata dalam relasi antarindividu maupun komunitas. Dengan demikian, diakonia menjadi jembatan yang menghubungkan spiritualitas Kristen dengan tanggung jawab sosial terhadap kehidupan bersama (Noordegraaf, 2004). Pemahaman tersebut menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi agen transformasi sosial yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam realitas masyarakat. Di sinilah praktik diakonia memperoleh relevansinya sebagai bentuk pelayanan yang menyentuh dimensi spiritual sekaligus sosial.

Dalam kajian sosiologi, masyarakat dipahami sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai individu dan kelompok yang saling berinteraksi serta membentuk struktur sosial tertentu. Hubungan antarmanusia tidak selalu berjalan harmonis karena sering dipengaruhi oleh perbedaan status sosial, ekonomi, budaya, maupun akses terhadap sumber daya. Akibatnya, muncul berbagai persoalan seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, marginalisasi, dan ketidakadilan yang dapat mengganggu keseimbangan kehidupan masyarakat. Perspektif sosiologi Kristen melihat bahwa gereja tidak dapat bersikap pasif terhadap kondisi tersebut karena iman Kristen mengandung panggilan untuk menghadirkan kasih Allah secara nyata. Diakonia menjadi bentuk partisipasi gereja dalam membangun kehidupan sosial yang lebih adil melalui tindakan pelayanan kepada kelompok

yang mengalami penderitaan. Pelayanan tersebut tidak dimaksudkan untuk menciptakan ketergantungan, melainkan untuk memulihkan martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Dengan demikian, diakonia memiliki fungsi sosial sebagai sarana membangun integrasi sosial dan memperkuat hubungan antarsesama dalam kehidupan bermasyarakat (Soekanto, 2017). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa gereja memiliki peran penting dalam memperkuat kohesi sosial melalui pelayanan yang berorientasi pada kesejahteraan bersama. Oleh sebab itu, diakonia menjadi bagian dari kontribusi nyata gereja terhadap pembangunan sosial.

Perspektif sosiologi Kristen juga menempatkan gereja sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*). Gereja tidak hanya berfungsi mempertahankan tradisi keagamaan, tetapi juga dipanggil untuk mendorong lahirnya perubahan yang membawa keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bagi masyarakat. Perubahan sosial tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk pelayanan diakonia yang menyentuh kebutuhan nyata masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, pendampingan korban bencana, serta perlindungan terhadap kelompok rentan. Kehadiran gereja dalam bidang-bidang tersebut menunjukkan bahwa Injil memiliki dampak yang nyata terhadap kehidupan sosial. Dalam perspektif ini, pelayanan diakonia bukan sekadar kegiatan filantropi, melainkan bagian dari upaya membangun masyarakat yang lebih manusiawi sesuai dengan kehendak Allah. Gereja dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia melalui tindakan yang mampu mengurangi penderitaan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, diakonia menjadi instrumen transformasi sosial yang memperlihatkan bahwa iman Kristen memiliki relevansi terhadap berbagai persoalan kontemporer (Bosch, 2018). Melalui pelayanan tersebut, gereja turut memperkuat nilai solidaritas, keadilan, dan kepedulian sosial dalam kehidupan bersama.

Salah satu aspek penting dalam perspektif sosiologi Kristen adalah pembentukan solidaritas sosial melalui praktik diakonia. Solidaritas merupakan unsur yang menjaga keteraturan dan keberlangsungan kehidupan masyarakat karena mendorong setiap individu untuk saling memperhatikan dan membantu satu sama lain. Dalam ajaran Kristen, solidaritas tidak hanya didasarkan pada kesamaan identitas atau kepentingan, tetapi berakar pada kasih Allah yang bersifat universal. Oleh sebab itu, pelayanan diakonia tidak membedakan latar belakang suku, agama, status sosial, maupun kondisi ekonomi seseorang. Prinsip tersebut sejalan dengan ajaran Yesus Kristus yang melayani semua orang tanpa diskriminasi. Ketika gereja melaksanakan diakonia secara konsisten, masyarakat akan melihat hadirnya nilai-nilai kasih, empati, dan kepedulian yang memperkuat hubungan sosial. Praktik semacam ini mampu mengurangi potensi konflik sosial sekaligus membangun kepercayaan antara gereja dan masyarakat. Dalam perspektif sosiologi Kristen, solidaritas yang dibangun melalui diakonia merupakan salah satu bentuk nyata kesaksian gereja di tengah dunia yang terus menghadapi berbagai tantangan sosial (Noordegraaf, 2004). Dengan demikian, pelayanan kasih menjadi kekuatan yang mempersatukan masyarakat dalam semangat kemanusiaan.

Praktik diakonia juga memiliki peran strategis dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Pendekatan diakonia modern tidak lagi terbatas pada pemberian bantuan yang bersifat sementara, tetapi diarahkan pada peningkatan kapasitas individu maupun komunitas agar mampu mengatasi persoalannya secara mandiri. Dalam perspektif sosiologi Kristen, pemberdayaan merupakan bentuk pelayanan yang menghargai martabat manusia sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek

penerima bantuan. Oleh karena itu, gereja didorong untuk mengembangkan berbagai program seperti pelatihan keterampilan, pendidikan, pendampingan usaha kecil, penguatan ekonomi keluarga, dan peningkatan literasi masyarakat. Pendekatan tersebut memberikan dampak yang lebih berkelanjutan karena membantu masyarakat membangun kemampuan untuk memperbaiki kualitas hidupnya sendiri. Diakonia yang bersifat transformatif menunjukkan bahwa kasih Kristen diwujudkan melalui upaya menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Pelayanan seperti ini tidak hanya mengurangi dampak kemiskinan, tetapi juga berupaya mengatasi faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya berbagai persoalan sosial (Bosch, 2018; Tomatala, 2004). Dengan demikian, gereja menjalankan perannya sebagai mitra masyarakat dalam mewujudkan kehidupan yang lebih adil dan sejahtera.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, praktik diakonia juga berkontribusi dalam membangun kehidupan yang inklusif dan harmonis. Indonesia menghadapi berbagai tantangan sosial seperti kemiskinan, bencana alam, konflik horizontal, serta kesenjangan pembangunan yang memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk gereja. Melalui pelayanan diakonia, gereja dapat bekerja sama dengan pemerintah, organisasi masyarakat, dan berbagai komunitas lintas agama dalam menghadirkan solusi terhadap persoalan-persoalan tersebut. Kerja sama semacam ini menunjukkan bahwa pelayanan Kristen tidak bersifat eksklusif, tetapi terbuka bagi seluruh masyarakat tanpa memandang perbedaan identitas. Kehadiran gereja melalui pelayanan sosial yang inklusif akan memperkuat persaudaraan, toleransi, dan semangat gotong royong yang menjadi karakter masyarakat Indonesia. Perspektif sosiologi Kristen memandang bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk nyata dari panggilan gereja untuk menjadi pembawa damai di tengah kehidupan sosial. Oleh sebab itu, praktik diakonia memiliki nilai strategis dalam memperkuat integrasi sosial sekaligus memperlihatkan relevansi iman Kristen dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Yewangoe, 2009). Diakonia pada akhirnya menjadi sarana bagi gereja untuk membangun hubungan yang konstruktif dengan masyarakat luas.

Berdasarkan perspektif sosiologi Kristen, praktik diakonia merupakan bentuk pelayanan yang memiliki fungsi sosial, kemanusiaan, dan transformatif. Diakonia tidak hanya menjawab kebutuhan individu yang mengalami kesulitan, tetapi juga berkontribusi dalam membangun solidaritas, memperkuat integrasi sosial, memberdayakan masyarakat, serta menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Pelayanan tersebut menunjukkan bahwa iman Kristen memiliki implikasi yang nyata terhadap kehidupan masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial gereja. Dalam terang Yakobus 2:14–17, praktik diakonia menjadi bukti konkret bahwa iman yang hidup selalu diwujudkan melalui tindakan kasih kepada sesama. Gereja dipanggil untuk terus mengembangkan pelayanan yang responsif terhadap berbagai persoalan sosial dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Injil. Melalui diakonia, gereja menghadirkan kasih Allah dalam bentuk tindakan yang memulihkan, memberdayakan, dan membawa harapan bagi masyarakat. Dengan demikian, praktik diakonia dalam perspektif sosiologi Kristen tidak hanya memperkuat eksistensi gereja sebagai komunitas iman, tetapi juga menegaskan perannya sebagai kekuatan moral dan sosial yang ikut membangun kehidupan masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera (Noordegraaf, 2004; Bosch, 2018). Oleh sebab itu, integrasi antara iman, pelayanan, dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi penting bagi pelaksanaan diakonia pada masa kini.

## **Implementasi Praktik Diakonia Berdasarkan Yakobus 2:14–17 dalam Kehidupan Gereja Masa Kini**

Yakobus 2:14–17 memberikan landasan yang kokoh bagi gereja untuk memahami bahwa iman yang sejati harus diwujudkan melalui tindakan nyata kepada sesama. Perikop ini menegaskan bahwa pengakuan iman tanpa disertai perbuatan kasih merupakan iman yang mati dan tidak memiliki dampak bagi kehidupan sosial. Dalam konteks kehidupan gereja masa kini, ajaran tersebut menjadi dasar bagi pelaksanaan diakonia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas gereja. Gereja dipanggil bukan hanya untuk memberitakan Injil melalui khotbah dan pengajaran, tetapi juga menghadirkan kasih Kristus melalui pelayanan yang menjawab kebutuhan nyata masyarakat. Implementasi diakonia berdasarkan Yakobus 2:14–17 menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen tidak berhenti pada aktivitas liturgis, melainkan diwujudkan dalam kepedulian terhadap orang miskin, mereka yang tertindas, dan kelompok yang mengalami berbagai bentuk kesulitan hidup. Pelayanan seperti ini menjadi kesaksian yang nyata mengenai kasih Allah di tengah dunia. Dengan demikian, praktik diakonia merupakan ekspresi iman yang hidup sekaligus bentuk tanggung jawab gereja terhadap kehidupan sosial (Noordegraaf, 2004). Prinsip tersebut tetap relevan karena berbagai persoalan kemanusiaan masih menjadi tantangan yang dihadapi masyarakat hingga saat ini. Oleh sebab itu, gereja dituntut untuk terus mengembangkan pelayanan yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan zaman.

Salah satu bentuk implementasi diakonia yang paling nyata dalam kehidupan gereja masa kini adalah pelayanan kepada masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi. Kemiskinan masih menjadi persoalan yang dihadapi oleh banyak keluarga di berbagai daerah di Indonesia sehingga memerlukan perhatian serius dari gereja. Berdasarkan prinsip Yakobus 2:14–17, gereja tidak cukup hanya memberikan penghiburan atau doa kepada mereka yang berkekurangan, tetapi juga perlu menghadirkan bantuan yang mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka. Bentuk pelayanan tersebut dapat berupa pembagian bahan pangan, bantuan biaya pendidikan, pelayanan kesehatan, penyediaan rumah layak huni, maupun bantuan tanggap darurat ketika terjadi bencana alam. Namun demikian, pelayanan karitatif tersebut sebaiknya tidak menjadi satu-satunya bentuk diakonia. Gereja juga perlu mengembangkan program yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan melalui pemberdayaan ekonomi dan peningkatan keterampilan. Dengan demikian, pelayanan diakonia tidak hanya mengurangi penderitaan, tetapi juga membantu masyarakat membangun kehidupan yang lebih mandiri dan bermartabat (Bosch, 2018). Implementasi semacam ini menunjukkan bahwa iman diwujudkan melalui tindakan kasih yang memberikan manfaat nyata bagi kehidupan sesama.

Selain pelayanan sosial yang bersifat karitatif, gereja masa kini juga perlu mengembangkan diakonia yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Yakobus yang menghendaki agar kepedulian terhadap sesama diwujudkan melalui tindakan yang benar-benar memberikan solusi atas persoalan yang dihadapi. Diakonia transformatif dapat diwujudkan melalui pelatihan kewirausahaan, pengembangan usaha mikro, pendampingan petani dan nelayan, pendidikan keterampilan kerja, serta pemberian akses terhadap sumber daya ekonomi yang lebih luas. Program-program tersebut bertujuan membangun kapasitas masyarakat sehingga mereka mampu meningkatkan taraf hidupnya secara mandiri. Dalam perspektif teologi

Kristen, pemberdayaan merupakan bentuk penghormatan terhadap martabat manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Oleh sebab itu, gereja tidak hanya hadir sebagai pemberi bantuan, tetapi juga sebagai mitra yang mendampingi masyarakat dalam proses perubahan sosial. Pendekatan seperti ini memperlihatkan bahwa kasih Kristen diwujudkan melalui upaya menciptakan kehidupan yang lebih adil, produktif, dan berkelanjutan (Tomatala, 2004). Dengan demikian, diakonia menjadi instrumen transformasi yang membawa dampak jangka panjang bagi masyarakat.

Implementasi praktik diakonia juga perlu diwujudkan melalui pelayanan kepada kelompok-kelompok rentan dalam masyarakat. Kelompok tersebut meliputi anak-anak terlantar, lanjut usia, penyandang disabilitas, korban kekerasan, masyarakat miskin perkotaan, serta mereka yang terdampak bencana maupun konflik sosial. Yakobus 2:14–17 mengingatkan bahwa kepedulian kepada sesama tidak boleh berhenti pada ungkapan simpati, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan nyata yang memulihkan kehidupan mereka. Gereja dapat menghadirkan berbagai bentuk pelayanan seperti pendampingan psikososial, bantuan hukum, pelayanan kesehatan, penyediaan rumah singgah, serta program rehabilitasi bagi mereka yang mengalami berbagai bentuk keterpurukan. Kehadiran gereja di tengah kelompok rentan merupakan bentuk nyata pelaksanaan kasih Kristus yang tidak membedakan manusia berdasarkan status sosial maupun kondisi kehidupannya. Praktik diakonia seperti ini memperlihatkan bahwa gereja benar-benar hadir bersama mereka yang mengalami penderitaan. Dengan demikian, pelayanan kepada kelompok rentan menjadi salah satu indikator bahwa gereja mengimplementasikan ajaran Yakobus secara nyata dalam kehidupan masa kini (Yewangoe, 2009). Pelayanan tersebut sekaligus memperkuat fungsi gereja sebagai pembawa harapan di tengah masyarakat.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi digital, implementasi diakonia juga mengalami berbagai penyesuaian sesuai dengan perubahan kebutuhan masyarakat. Gereja tidak lagi hanya melaksanakan pelayanan secara konvensional, tetapi mulai memanfaatkan teknologi informasi untuk memperluas jangkauan pelayanannya. Penggalangan dana secara daring, pelayanan konseling melalui media digital, edukasi kesehatan, kelas keterampilan berbasis internet, hingga penyebaran informasi mengenai bantuan kemanusiaan menjadi bagian dari praktik diakonia kontemporer. Pemanfaatan teknologi tersebut memungkinkan gereja menjangkau lebih banyak orang, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan akses terhadap pelayanan langsung. Meskipun demikian, penggunaan teknologi harus tetap berorientasi pada nilai-nilai kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Diakonia digital tidak boleh menggantikan relasi personal, tetapi menjadi sarana yang memperkuat efektivitas pelayanan gereja. Dengan demikian, perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memperluas implementasi kasih Kristus kepada masyarakat luas (Noordegraaf, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Yakobus 2:14–17 tetap relevan meskipun diterapkan dalam konteks sosial yang terus mengalami perubahan.

Pelaksanaan diakonia dalam kehidupan gereja masa kini juga memerlukan sinergi dengan berbagai pihak agar mampu memberikan dampak yang lebih luas. Kompleksitas persoalan sosial tidak dapat diselesaikan hanya oleh gereja secara mandiri, melainkan membutuhkan kerja sama dengan pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi sosial, dunia usaha, maupun komunitas lintas agama. Kolaborasi tersebut memungkinkan berbagai sumber daya, keahlian, dan jaringan sosial dimanfaatkan secara optimal demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam perspektif

Yakobus 2:14–17, kerja sama tersebut merupakan salah satu bentuk konkret dari tindakan kasih yang diwujudkan secara kolektif untuk menjawab kebutuhan sesama. Gereja tetap mempertahankan identitasnya sebagai pelaksana misi Allah, tetapi terbuka untuk bekerja sama dengan berbagai pihak dalam bidang kemanusiaan. Pendekatan kolaboratif juga memperkuat peran gereja sebagai mitra pembangunan sosial yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan bangsa. Dengan demikian, implementasi diakonia tidak hanya memperlihatkan kepedulian gereja terhadap jemaat, tetapi juga terhadap seluruh masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama, suku, maupun status sosial (Bosch, 2018). Semangat tersebut mencerminkan kasih Kristus yang bersifat universal dan inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi praktik diakonia berdasarkan Yakobus 2:14–17 dalam kehidupan gereja masa kini menuntut adanya keselarasan antara iman, pelayanan, dan tanggung jawab sosial. Gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih Allah melalui berbagai bentuk pelayanan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara nyata, baik melalui bantuan kemanusiaan, pemberdayaan ekonomi, pelayanan kepada kelompok rentan, pemanfaatan teknologi, maupun kerja sama lintas sektor. Seluruh bentuk pelayanan tersebut merupakan perwujudan dari iman yang hidup sebagaimana diajarkan oleh Yakobus, yaitu iman yang menghasilkan perbuatan kasih kepada sesama. Dengan melaksanakan diakonia secara konsisten, gereja tidak hanya menjalankan fungsi sosialnya, tetapi juga memperlihatkan identitasnya sebagai tubuh Kristus yang menghadirkan damai sejahtera bagi dunia. Praktik diakonia yang berlandaskan kasih dan keadilan akan memperkuat kesaksian gereja di tengah masyarakat yang menghadapi berbagai tantangan sosial. Oleh sebab itu, implementasi Yakobus 2:14–17 harus terus menjadi landasan bagi pengembangan pelayanan gereja agar tetap relevan, kontekstual, dan transformatif. Dengan demikian, diakonia bukan sekadar kegiatan rutin gereja, melainkan manifestasi nyata dari Injil yang bekerja dalam kehidupan orang percaya serta membawa perubahan positif bagi masyarakat secara luas (Noordegraaf, 2004; Bosch, 2018).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Yakobus 2:14–17 menegaskan adanya hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara iman dan perbuatan sebagai dasar kehidupan orang percaya. Iman yang sejati tidak hanya diwujudkan melalui pengakuan lisan atau pemahaman doktrinal, tetapi harus dinyatakan dalam tindakan nyata yang mencerminkan kasih, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap sesama. Dalam perspektif teologi Kristen, praktik diakonia merupakan bagian integral dari misi Allah (*missio Dei*) yang diwujudkan melalui pelayanan gereja sebagai perpanjangan karya Kristus di dunia. Sementara itu, dalam perspektif sosiologi Kristen, diakonia memiliki fungsi transformatif sebagai sarana membangun solidaritas sosial, memberdayakan masyarakat, mengurangi ketidakadilan, serta menghadirkan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, implementasi diakonia pada masa kini tidak cukup diwujudkan dalam bentuk pelayanan karitatif semata, tetapi perlu dikembangkan melalui pendekatan yang bersifat holistik, partisipatif, dan berorientasi pada pemberdayaan sehingga mampu menjawab berbagai persoalan sosial secara berkelanjutan. Dengan demikian, praktik diakonia berdasarkan Yakobus 2:14–17 menjadi manifestasi nyata dari iman yang hidup sekaligus mempertegas peran gereja sebagai komunitas yang menghadirkan kasih Allah, menjadi agen transformasi sosial, serta memberikan kontribusi

nyata bagi terwujudnya kehidupan masyarakat yang adil, bermartabat, dan sejahtera sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bosch, D. J. (2018). *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Douglas, J. D. (Ed.). (2011). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Guthrie, D. (2015). *Pengantar Perjanjian Baru* (Vol. 3). Surabaya: Momentum.
- Julianto, S., & Wuryaningsih, D. (2023). Gerakan Ekumenis dan Diakonia di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia*, 1(1), 98–112.
- Krippendorff, K. (2018). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2023). *Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Noordegraaf, A. (2004). *Orientasi Diakonia Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Stott, J. (2013). *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tendean, D. S. (2024). Misiologi dan Pelayanan Holistik sebagai Dasar Kepedulian Sosial: Implementasi Prinsip Yakobus 2:14–17. *Manna Rafflesia*, 11(1), 128–140.
- Tomatala, Y. (2004). *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation.
- Yewangoe, A. A. (2009). *Tidak Ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.